

Gaya Komunikasi *The Equalitarian Style* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Servista Bukit^{1*}, Ekayanti Tarigan², Yuni Noviati³

¹UPT SPF SDN 101835 Bingkawan Kec. Sibolangit

²UPT SPF TK Negeri Pembina Pancur Batu

³UPT SPF SDN 101975 Bandar Kuala Kec. Galang

Article Info

Kata Kunci:

Gaya komunikasi
Guru
The Equalitarian Style

ABSTRAK

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus menguasai gaya komunikasi dalam membimbing dan mengajar para peserta didik. Salah satu gaya komunikasi yang dapat dikuasai oleh guru adalah *the equalitarian style*. Melalui gaya komunikasi tersebut guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. Gaya komunikasi dibutuhkan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik itu sendiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa gaya komunikasi *the equalitarian style* penting dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pentingnya menguasai gaya komunikasi guru dengan *the equalitarian style* dalam pembentukan karakter peserta didik pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya komunikasi *The Equalitarian Style*. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil kajian penelitian ini diharapkan menjadi salah stimulus bagi guru sekolah dasar dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan peserta didik melalui gaya komunikasi *the equalitarian style*.

Keywords:

Communication style
Teacher
The Equalitarian Style

ABSTRACT

The teacher as a facilitator in learning must master communication styles in guiding and teaching students. One of the communication styles that can be mastered by the teacher is the equalitarian style. Through this style of communication the teacher is expected to be able to shape the character of students in the learning process. Communication style is needed by the teacher to communicate with students as an effort to form the character of the students themselves. The formulation of the problem in this research is why the equalitarian style of communication is important to be mastered by teachers in the learning process in order to shape the character of students. The focus of this research is to find out the reasons for the importance of mastering the teacher's communication style with the equalitarian style in building the character of students in the learning process in elementary schools. The theory used in this research is The Equalitarian Style theory of communication style. The type of research used is descriptive qualitative with a literature review approach. The results of this research study are expected to be a stimulus for elementary school teachers in creating effective communication with students through the equalitarian style of communication.

Corresponding Author:

Servista Bukit,
UPT SPF SDN 101835 Bingkawan Kec. Sibolangit,
Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: servista12@gmail.com

How to Cite:

Bukit, S., Tarigan, E., Noviati, Y. (2023). Gaya Komunikasi The Equalitarian Style dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(1), 12-19.

Pendahuluan

Keterampilan komunikasi adalah salah satu bagian dari kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh guru seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yakni memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Guru yang terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik tentu dengan gaya komunikasi masing-masing. Gaya komunikasi menjadi ciri khas yang melekat di dalam diri setiap guru khususnya di sekolah dasar. Gaya komunikasi merupakan cara bagaimana berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal, meliputi cara memberi dan menerima informasi dalam situasi tertentu (Obadja & Candraningrum, 2018). Guru yang memiliki gaya komunikasi khas selama mendidik para peserta didik menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni. Dengan demikian guru tersebut mampu memberikan stimulus dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah dasar.

Kegiatan berkomunikasi sangat erat kaitannya dengan profesi seorang guru maupun sebagai makhluk sosial dalam masyarakat (Pribowo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sudah ada di dalam diri setiap manusia dan tidak dapat dihindari. Demikian juga di dalam proses pembelajaran, kegiatan berkomunikasi sudah menjadi bagian inti di dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi (Komalasari, 2015, p. 111). Jadi sudah tidak bisa ditawar lagi seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan terampil kepada peserta didik dan pendidik lainnya sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki ciri khas komunikasi dengan gaya komunikasi yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keterampilan komunikasi guru yang terlihat dalam proses pembelajaran menjadi wujud bentuk kompetensi pedagogik guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah dasar (Bukit & Tarigan, 2022). Lickona menjelaskan melalui proses pembelajaran, karakter peserta didik dapat dibentuk yang terwujud dalam suatu kepribadian anak didik dalam bentuk perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya (Witarsa & Ruhyana, 2021, p. 3). Dari pernyataan diatas jelas bahwa dengan gaya komunikasi guru dalam berkomunikasi dapat menciptakan pembelajaran yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks komunikasi, orang-orang yang menerapkan gaya komunikasi *the equalitarian style* memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain (Ruliana, 2014, p. 21). Penerapan gaya komunikasi ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Sehingga bila guru mampu menerapkan gaya komunikasi *the equalitarian style* dapat mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam belajar, mampu membina hubungan baik dengan siswa lain dan bahkan mampu menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan belajar. Jadi guru dengan gaya komunikasi *the equalitarian style* dapat membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar.

Dengan berlatarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis memunculkan gagasan penting untuk melakukan kajian literature terhadap penerapan gaya komunikasi *the equalitarian style* oleh guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan menjadi salah satu inspirasi guru dalam menguasai gaya komunikasi dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Arifin & Pamungkas (2019) menyatakan bahwa *the equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Sahuairi, dkk (2021) bahwa orang yang menggunakan gaya komunikasi *the equalitarian style* merupakan orang-orang yang mempunyai sikap kepedulian tinggi serta kemampuan membina korelasi yg baik. Pada akhirnya guru dengan gaya komunikasi *the equalitarian style* dapat menjadi figur keteladanan bagi anak didik dalam pembentukan karakter peserta didik (Hulu, 2021). Artinya seorang guru kepribadian yang baik dalam hal komunikasi yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik (Ratnawati, 2018).

Metode

Sugiyono menjelaskan metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data (2013, p. 2). Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi literatur atau studi pustaka untuk membantu peneliti dalam melihat ide-ide, pendapat, dan kritik para ilmuwan sebelumnya (Raco, 2010, p. 104). Adapun sumber literatur yang dianalisis diambil dari beberapa artikel relevan jurnal nasional sebagai sumber data pokok. Artikel tersebut ditelusuri berbagai jurnal online melalui *google scholar*. Kumpulan data tersebut akan dianalisis untuk menjawab fokus penelitian ini. Teknik analisis data penelitian menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles and Huberman (Shidiq & Choiri, 2019, p. 85). Teknik analisis data dengan model interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data (Saputro, 2017, p. 31).

Hasil dan Pembahasan

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa (Komalasari, 2015, p. 191). Hal ini seperti istilah guru yakni digugu dan ditiru, dengan istilah tersebut menjadikan guru sebagai salah satu teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik terutama dalam pembentukan karakter. Sehingga guru harus memiliki potensi yang efektif untuk membantu peserta didik agar semangat dalam belajar. Gaya komunikasi menjadi salah satu asset yang perlu dimiliki guru agar efektif sebagai teladan bagi anak didik. Komalasari mengungkapkan keterampilan komunikasi atau keterampilan berbicara adalah salah satu faktor pendukung bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran.

Tubbs dan Moss mendefinisikan gaya komunikasi sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (Ruliana, 2014, p. 31). Perlu dipahami bahwa kesesuaian gaya komunikasi bergantung pada pesan yang disampaikan oleh pengirim (sender) dan harapan dari penerima (receiver). Oleh karena itu perlu dibangun interrelasi antar pikiran atau pemahaman dengan perasaan yang direalisasikan melalui keterampilan (Abbas, 2014, p. 445). Kartono menjelaskan perlu muncul interrelasi antara guru dan siswa dan menimbulkan rasa kesetiakawanan agar terdapat manfaat komunikasi dalam pembelajaran (Bukit, 2022). Nah, dari beberapa penjelasan itu memperkuat bahwa gaya komunikasi guru dalam pembelajaran adalah hal yang spesial yang menjadi kekuatan guru itu sendiri.

Tubbs & Moss memaparkan ada enam gaya komunikasi yang dapat digunakan oleh individu dalam kesehariannya, antara lain: 1) *the controlling style*, 2) *the equalitarian style*, 3) *the structuring style*, 4) *the dynamic style*, 5) *the relinquishing style*, dan 6) *the withdrawal style* (Ruliana, 2014, p. 19). Dari keenam gaya komunikasi tersebut dipilih gaya komunikasi *the equalitarian style* karena dianggap cocok bagi guru sekolah dasar karena orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Obadja & Candraningrum bahwa gaya ini menjadikan arus penyebaran pesan bersifat dua arah dan memiliki arus komunikasi yang berjalan secara terbuka (2018). Bahkan dalam tulisan Obadja & Candraningrum mempertegas bahwa seorang dengan gaya komunikasi *equalitarian style* dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Penegasan tersebut juga diungkapkan oleh Arifin & Pamungkas (2019) bahwa *the equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja.

Penerapan gaya komunikasi *the equalitarian style* juga telah diteliti oleh Benedict pada tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa seorang pemimpin dengan

equalitarian style dalam berkomunikasi akan menjadikan suasana ruangan berlangsung lebih santai dan setiap orang bisa menyampaikan idenya masing-masing. Jadi guru dengan gaya komunikasi *the equalitarian style* akan membantu anak didik lebih aktif dalam bertanya dan berargumen di dalam proses pembelajaran. Gaya komunikasi ini juga akan menjadikan anak lebih santai dalam belajar tanpa tekanan sehingga anak lebih gembira dalam belajar. Proses komunikasi dengan gaya *the equalitarian style* membentuk *two way communication* dalam pembelajaran. Kartono (2001, pp. 122–123) memaparkan terdapat keunggulan dari komunikasi dua arah yakni semua perintah dapat diterima dengan lebih akurat karena terjadi tanya jawab dalam diskusi. Sehingga pesan atau informasi yang kurang dimengerti anak didik dapat didiskusikan. Bahkan salah paham dan salah interpretasi terkait materi pembelajaran dapat dikurangi. Serta suasana belajar menjadi lebih demokratis.

Komunikasi dua arah dalam gaya komunikasi *the equalitarian style* memberikan aspek kesamaan dalam pembelajaran. Aspek kesamaan yang dimaksudkan adalah setiap peserta didik dipandang sama dihadapan guru. Sehingga tidak ada perbedaan antara siswa yang memiliki keunggulan dengan siswa yang kurang unggul dalam belajar. Jika dianalogikan sama dengan pendapat Zippelius adanya nilai kesamaan semua pihak (Umam et al., 2016, p. 1.12). Dengan demikian guru, dalam berbicara kepada peserta didik dalam pembelajaran harus mengutamakan nilai kesamaan peserta didik. Agar tidak muncul kesan pilih kasih oleh guru. Hal ini harus dimulai sejak pendidikan di bangku sekolah dasar, agar di dalam benak peserta didik melihat guru sebagai pendidik yang tidak membedakan peserta didik. Komunikasi akan terhambat bila ada perbedaan dari guru, karena peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru jika ada perbedaan pesan informasi yang diterima. Nilai kesamaan dalam gaya komunikasi *the equalitarian style* membangun rasa kesetiakawanan antara guru dan peserta didik. Sehingga tidak ada kesan perbedaan para peserta didik. Jadi jelas bagi guru penting untuk menguasai gaya komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa (Setyawan et al., 2022).

Gaya komunikasi *the equalitarian style* memberikan kesamaan pengalaman belajar kepada seluruh peserta didik sehingga anak menjadi lebih paham, aktif, kreatif dan bersemangat (Ratna et al., 2021). Proses komunikasi dalam pembelajaran adalah bentuk transfer informasi kepada peserta didik. Sehingga dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan) (Vitasari, 2021). Jika dikaitkan dalam prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi seperti yang dingkapkan oleh Yuberti bahwa kesamaan memperoleh kesempatan harus diberikan oleh guru

kepada setiap peserta didik. Agar peserta didik dapat melatih potensinya dalam belajar. Sehingga bakat dan potensi anak akan terus berkembang.

De Vitho menguraikan guru dengan gaya komunikasi *the equalitarian style* akan mendukung dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku, sehingga menurut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Munawaroh & Bisri, 2020). Bahkan dalam kajian Munawaroh & Bisri ini mengungkapkan gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, acungan jempol, senyuman atau tepukan tangan merupakan dukungan positif guru terhadap anak didik dalam belajar. Bahkan komunikasi antara guru dan peserta didik harus terus efektif selama pembelajaran, sehingga ada kesamaan pandangan guru dan siswa terhadap materi yang dibahas (Handayani et al., 2021).

Sikap peduli adalah salah satu karakter penting yang ditumbuhkan guru kepada peserta didik. Sehingga mereka mau belajar dan peduli terhadap penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Gaya komunikasi *the equalitarian style* ini juga dapat membangun sikap empati serta kolaborasi peserta didik dalam belajar. Kolaborasi yang merupakan perwujudan sikap kerja keras akan tumbuh melalui pembiasaan belajar. Sikap kerja keras merupakan nilai pendukung karakter mandiri peserta didik. Dengan adanya sikap kerja keras dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa akan semakin mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar peserta didik akan terlihat dengan memiliki sikap kerja keras dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Bukit et al., 2022).

Berdasarkan kajian pembahasan pada penelitian ini, maka guru dengan gaya komunikasi *the equalitarian style* sangat mendukung dalam pembentukan karakter peduli, empati, dan kerja keras pada peserta didik. Sehingga gaya komunikasi ini perlu dikuasai oleh guru dalam pembelajaran dan khususnya pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Kajian penelitian ini juga masih terdapat kekurangan baik dalam kekayaan akan literature maupun analisis kajiannya. Sehingga peneliti berharap saran yang dapat meningkatkan kualitas kajian penelitian ini. Bahkan pada kesempatan berikutnya, peneliti dapat melakukan riset terkait hasil penerapan gaya komunikasi *the equalitarian style* di dalam proses pembelajaran. Terutama dalam melihat efektivitas gaya komunikasi ini dalam pembentukan karakter peduli, empati, dan sikap kerja keras peserta didik dalam belajar. Terdapat keunikan dalam kajian penelitian ini yang dapat dijasikan sebagai keunggulan yaitu peneliti mencoba untuk menstimulus gaya komunikasi yang efektif bagi guru. Sehingga komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) atau komunikasi satu arah saja. Melainkan para guru dapat menciptakan komunikasi dua arah di dalam pembelajaran. Pada akhirnya peserta didik pun semakin aktif dan semangat dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diutarakan pada bagian pendahuluan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi *the equalitarian style* sangat penting dikuasai oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Dengan beberapa alasan yang ilmiah antara lain: 1) gaya komunikasi *the equalitarian style* menciptakan nilai kesamaan antara guru dan siswa dalam belajar; 2) gaya komunikasi *the equalitarian style* membangun komunikasi dua arah di dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan pada guru dan siswa; 3) gaya komunikasi *the equalitarian style* dapat membangun sikap peduli, empati dan kerja keras yang dapat diteladani oleh peserta didik dari guru selama pembelajaran berlangsung; 4) gaya komunikasi *the equalitarian style* akan membantu anak didik lebih aktif dalam bertanya dan berargumentasi di dalam proses pembelajaran; serta 5) gaya komunikasi *the equalitarian style* menjadikan anak lebih santai dalam belajar tanpa tekanan sehingga anak lebih gembira dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Karakter*. FKIP_Unlam Press.
- Arifin, K., & Pamungkas, P. A. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi “ The Equalitarian Style ” Pimpinan Terhadap Kinerja Pelaksana Program Acara Insert Trans Tv. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 155–166.
- Benedict, R. (2016). Gaya Komunikasi Pemimpin Baru Pt. X Dalam Mensosialisasikan Perubahan Budaya Organisasi. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Gaya*, 4(1), 1–9.
- Bukit, S. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara>
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B., & Murad, A. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (Teacher ' S Pedagogical Competence In Shaping The Character Of Elementary School Students). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Handayani, S., Masfuah, S., Kironoratri, L., & Kudus, U. M. (2021). EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2240–2246.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset*

- Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Kartono, K. (2001). *Pemimpin dan Kepemimpinan (X)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Munawaroh, Q., & Bisri, M. (2020). Hubungan Kualitas Komunikasi Guru dan Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika. *Education Policy and Elementary Education Issues*, 1(2), 90–97.
- Obadja, D., & Candraningrum, D. A. (2018). Riset Evaluasi Gaya Komunikasi The Equalitarian Style Merry Riana Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Koneksi*, 2(2), 277–284.
- Pribowo, F. S. P. (2017). Analisis Kemampuan Guru SD terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 11–25.
- Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Leunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, D., Naza, K., Fajrie, N., Utaminingsih, S., & Artikel, I. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Anak SD Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Media Ular Tangga. *Jurnal Prasati Ilmu*, 1(3), 28–35.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1–11.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Rajawali Pers.
- Sahuairi, Sani, S. A., Syahputri, R. R., & Nasution, S. A. (2021). Peran Organisasi dan Komunikasi bagi Pimpinan Lingkungan Kerja. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.viii1.486>
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi (I)*. Aswaja Pressindo.
- Setyawan, A. P., Septi, V., & Juminto, A. (2022). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dalam Pembelajaran dan Kontrol Orang Tua Terhadap Academic Performance Siswa Kelas X Mipa 3. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 1–10.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (A. Mujahidin (ed.); I)*. CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung* (Issue April).
- Umam, K., Rimawati, & Yogaswara, S. (2016). *Filsafat, Filsafat Hukum, dan Ruang Lingkup Filsafat Hukum*. Universitas Terbuka.
- Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa. *OSF Preprints*. <https://doi.org/http://doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>
- Witarsa, & Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yrama Widya.